

Muhammad Faiq Haqqoni, M.Pd

Ketua Himpunan Dai Muda Indonesia (HDMI) Jakarta

Founder Sekolah Berbasis Qurani (SBQ) Izzati

لِسْلَامٍ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ لَهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. أما بعد
قال الله تعالى: أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا. يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ
فَقَدْ قَارَىٰ قَوْزًا عَظِيمًا
أَمَّا بَعْدُ

Dalam sejarah islam, pada tahun ke 3 H tepatnya satu tahun setelah peperangan Badr (2 H). Pada perang Badr tersebut, Rasulullah SAW dan kaum muslimin berhasil mengalahkan tantara Makkah yakni kaum kafir Quraisy. Yang kemudian kekalahan tantara Makkah ini sangat menghancurkan kredibilitas dan kehormatan orang-orang Quraisy. Sehingga harga diri, gengsi, kewibawaan, menjadi satu melahirkan amarah dan sakit hati luar biasa, sehingga terjadilah balas dendam pada tahun 3 H yang kita kenal dengan perang Uhud.

Tentu kita semua mengetahui bagaimana peristiwa terjadinya peperangan Uhud yang luar biasa dahsyat tersebut. Para ulama sejarah mencatat motif utama dibalik dari genderang perang kaum Quraisy yakni adalah membunuh pimpinan kaum muslim Muhammad SAW, Abu Bakar dan Umar ibn Khattab, dengan harapan setelah terbunuhnya 3 sosok pimpinan kaum muslimin ini maka Islam akan melemah kemudian mati.

Maka indikator kesuksesan Quraisy dalam perang Uhud ini hanyalah bila berhasil membunuh 3 sosok yang menjadi pilar penting pada tubuh kaum muslimin. Maka kalau kita merujuk pada indikator pencapaian kaum Quraisy ini, maka para ulama sepakat bahwa hakikatnya Rasulullah SAW dan kaum muslimin tidaklah kalah, meski banyak sejarah yang membuat *framing* bahwa kaum muslimin mengalami kekalahan dalam perang Uhud.

Hal ini buktikan dengan, 3 pertanyaan dari Abu Sufyan untuk memastikan apakah mereka sukses memenangkan peperangan Uhud. “*Afikum Muhammad?*” (apakah Muhammad masih ada diantara kalian?), “*Afikum Abu Quhafah?*” (apakah Abu Bakar masih ada diantara kalian?), “*Afikum Ibnu al-Khattab?*” (apakah Umar ibn Khattab masih ada diantara kalian?). yang kemudian kaum muslimin mengatakan bahwa mereka semua masih berada diantara kami (masih hidup).

Dari sinilah akhirnya mereka kaifr Quraisy mengatakan bahwa kami tidak mendapatkan kemenangan, meskipun kita ketahui bagaimana dahsyatnya peperangan Uhud tersebut. Rasulullah SAW mendapatkan luka fisik dimana anak panah menebus bagian pipi beliau, serta juga luka batin, dimana paman yang beliau cintai yaitu Hamzah ibn Abudul Muthalib dibunuh secara mengenaskan oleh Wahsyi. Meskipun peperangan ini meninggalkan luka yang dalam pada kaum Muslimin, tapi Quraisy mengatakannya “kami tidaklah menang”.

Kemudian tepat, 1 hari setelah peristiwa Uhud Ketika kaum Quraisy ingin kembali ke Makkah, mereka bermusyawarah. “untuk apa kami semua jauh-jauh berperang namun tujuan utamanya tidak tercapai?” akhirnya setelah musyawarah terjadi, diputuskan untuk mereka kembali mengejar kaum Muslimin ke Madinah karena pasti kaum muslim berada pada kondisi terlemahnya. Dan pada saat itulah, Allah Ta’ala memberikan kabar kepada Rasulullah SAW atas maksud dari pembalasan kaum Quraisy. Sehingga selepas subuh Rasulullah SAW menyampaikan kepada bilal untuk mengumandangkan informasi jihad dengan syarat, Bahwa yang ikut perang ini adalah alumni dari perang Uhud kemarin. Inilah yang dikenal dengan misi/perang Hamra’ul Asad. Misi ini yang terjadi persis 1 hari setelah perang Uhud.

Perang Uhud meninggalkan banyak luka dan kesedihan untuk kaum Muslimin, keringat masih bercucuran, air mata masih basah, darah belum mengering, luka masih menganga, namun perintah Rasulullah SAW telah dikumandangkan untuk kembali berjihad. Bahkan dalam satu Riwayat dikatakan terdapat kaka-beradik yang mengalami luka sangat serius pada seluruh

tubuhnya saat perang Uhud, bahkan saat melaksanakan shalat mereka hanya bisa berbaring dan melakukan isyarat dengan matanya. Namun saat mereka mendengar seruan untuk berjihad, mereka saling menyeret satu sama lain sampai dihadapan shaf-shaf pertempuran.

Singkat cerita, akhir misi Hamra'ul Asad kembali dimenangkan oleh kaum Muslimin dengan amat mudah tanpa ada kontak fisik, melainkan menggunakan strategis *brilliant* dari Rasulullah SAW untuk membuat kelompok-kelompok kecil lalu menyebar dan menyalakan api unggun, yang ternyata sejarah mencata kurang lebi ada 500 api unggun yang tersebar. Kaum Quraisy yang melihat dari kejauhan merasa terkejut sekaligus menciutkan kembali mental mereka sehingga Quraisy kembali mengurungkan niat mereka untuk memnyerang kaum Muslimin.

Minimal ada 3 hikmah yang bisa kita ambil dari Pelajaran di atas :

1. مِّنْتَالُ الْمُسْلِمِ لَيْسَ مِّنْتَالًا بِأَبْرَانًا – “Mental seorang muslim bukanlah bermental yang baperan”

Maka mental seorang muslim dapat dilihat dari sikap mereka yang tidak bimbang atau kehilangan akal menghadapi berbagai kesulitan. Bila terjatuh ia segera berdiri, saat menghadapi musibah ia segera bangkit. Demikian juga tidak lenyap keseimbangan dirinya tatkala memperoleh keberuntungan dan karunia yang berlimpah. Bila ditimpa musibah ia bersikap tabah dan bila memperoleh nikmat ia segera bersyukur. Sebagaimana Allah Ta’ala sebutkan mental orang yang beriman dan teguh kepada Allah Ta’ala

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ
وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ

“Sesungguhnya orang-orang mukmin (yang sebenarnya) hanyalah mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwanya di jalan Allah. Mereka itulah orang-orang benar.” [QS. al-Hujurat : 15]

2. الصَّبْرُ عِنْدَ الْمِحْنِ وَالشُّكْرُ عِنْدَ النِّعَمِ – “Sabar dalam Ujian dan Syukur dalam Nikmat”

Sesungguhnya mental seorang muslim itu penuh dengan keseimbangan, tidak berputus asa saat kesulitan dan ujian menghampiri namun juga tidak sombong dalam kenikmatan. Maka ada sebuah keajaiban yang dimiliki seorang muslim, sebagaimana Rasulullah SAW bersabda

عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَاكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ إِنْ أَصَابَتْهُ
سَرَّاءٌ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءٌ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ

“Sungguh menakjubkan keadaan seorang mukmin. Seluruhnya urusannya itu baik. Ini tidaklah didapati kecuali pada seorang mukmin. Jika mendapatkan kesenangan, maka ia bersyukur. Itu baik baginya. Jika mendapatkan kesusahan, maka ia bersabar. Itu pun baik baginya.” (HR. Muslim no. 2999)

Level seorang muslim itu berkelas, hidupnya berada pada dua keadaan : **bersyukur** dan **bersabar**.

3. الْوَحْدَةُ قُوَّةٌ – Persatuan Melahirkan Kekuatan

Mentalitas muslim bukan hanya kuat secara pribadi, namun juga kuat secara kolektif. Telah kita saksikan bagaimana generasi terbaik yang langsung di didik oleh Rasulullah SAW tetap bersatu meski kesakitan yang luar biasa dirasakan. Dalam perang Uhud kaum muslimin dipenuhi dengan iman dan semangat yang tinggi. Namun itu saja tidak cukup, terbukti tatkala ada sedikit kenikmatan maka para pemanah berbeda pendapat sehingga tercera berai. Melainkan islam dibangun di atas persatuan yang kokoh, dan itu terbukti 1 hari setelahnya pada Hamra'ul Asad, kaum muslimin beriman dan semangat serta bersatu menuju kemenangan yang nyata.

Sebagaimana Firman-Nya yang mengingatkan kita untuk selalu bersama dalam persatuan

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا

“Berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, janganlah bercerai berai ..” [QS. ali-Imran : 103]

Semoga Allah Ta’ala menjadikan kita hamba-hamba yang memiliki keimanan dan rasa persatuan yang kuat, agar kemenangan dan perjumpaan dengan Allah Ta’ala nanti menjadi sangat indah.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ
وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ، وَتَقَبَّلَ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

[Khutbah 2]

الحمد لله والصلاة والسلام على رسول الله، نبينا محمد و آله وصحبه ومن والاه، وأشهد أن لا
إله إلا الله وحده لا شريك له، وأشهد أن محمداً عبده ورسوله . أَمَّا بَعْدُ

Jama’ah yang dirahmati Allah, mengulang pada khutbah yang pertama di atas. Tentang 3 mental seorang Muslim :

1. Seorang muslim tidaklah memiliki mental baperan melainkan ia harus bermental berperan. Banyak peran kita sebagai muslim yang bisa dipergunakan dalam amal bersama jama’ah.
2. Sabar dalam ujian dan bersyukur dalam nikmat, ujian dan nikmat adalah dua *sunnatullah* yang pasti ada disetiap hidup manusia. Maka sebaik-baik manusia adalah yang memiliki kesabaran tidak terbatas dan Syukur yang tiada bertepi.
3. Persatuan merupakan kewajiban syar’i, karena ia wujud dari kekuatan berjama’ah.

Semoga Allah Ta’ala senantia menjadikan kita hamba yang selalu mendapatkan hidayah dan inayahnya.

إِنَّ اللَّهَ أَمَرَكُمْ بِأَمْرِ بَدَأَ فِيهِ بِنَفْسِهِ، وَتَنَى بِمَلَائِكَتِهِ الْمُسَبِّحَةِ بِقُدْسِهِ. فَقَالَ
إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا
اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ،
رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا
رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْنَا مَالًا طَاقَةً لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ
الْكَافِرِينَ.

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ الْهُدَى، وَالنُّقَى، وَالْعَفَافَ، وَالْغِنَى
اللَّهُمَّ اكْفِنَا بِحِلَالِكَ عَنْ حَرَامِكَ وَأَغْنِنَا بِفَضْلِكَ عَمَّنْ سِوَاكَ
اللَّهُمَّ إِنَّا نَعُوذُ بِكَ مِنْ زَوَالِ نِعْمَتِكَ وَتَحَوُّلِ عَافِيَتِكَ وَفُجَاءَةِ نِقْمَتِكَ وَجَمِيعِ سَخَطِكَ
اللَّهُمَّ إِنَّا نَعُوذُ بِكَ مِنَ الْبَرَصِ وَالْجُنُونِ وَالْجَذَامِ وَمِنْ سَيِّئِ الْأَسْقَامِ
اللَّهُمَّ أَحْسِنْ عَاقِبَتَنَا فِي الْأُمُورِ كُلِّهَا، وَأَجِرْنَا مِنْ خِزْيِ الدُّنْيَا وَعَذَابِ الْآخِرَةِ
رَبَّنَا ءَاتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ
وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ،
يَعْظُمُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. فَادْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ